

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara seseorang mengelola dan mengembangkan keuangannya adalah dengan melakukan investasi. Dengan berinvestasi, seorang investor dapat mengembangkan dan melipatgandakan uang yang dimilikinya. Seorang investor dapat memilih berbagai instrumen investasi dengan risiko dan ekspektasi keuntungan yang berbeda-beda. Salah satu instrumen investasi yang paling digemari adalah membeli saham perusahaan terbuka melalui pasar modal.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah Investor Saham di Indonesia

Sumber: Bisnis.com

Berdasarkan data yang diolah oleh Bisnis.com, pada tahun 2017 sampai tahun 2020 jumlah investor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat signifikan, dengan rata-rata peningkatan sebanyak 39.77% per tahunnya. Data tersebut menunjukkan masyarakat semakin tertarik untuk melakukan investasi.

Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak terutama perusahaan bisa mendapatkan dana atau modal tambahan dengan cara menjual saham atau obligasi yang dikeluarkan perusahaan (Fahmi, 2012). Saham atau obligasi yang dikeluarkan tersebut kemudian bisa dibeli oleh *investor* dengan tujuan investasi ataupun *trading*.

Dengan membeli saham yang tersedia di pasar modal, pemodal berharap mendapatkan *return* berupa dividen (pembagian laba perusahaan) ataupun berupa hasil keuntungan yang didapat dari menjual kembali saham yang sudah dibeli tadi (*Capital Gain*). Namun tentunya harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi, harga saham yang dimiliki bisa sewaktu-waktu turun dan menjadi lebih rendah daripada harga saat membeli, hal ini menimbulkan kerugian yang biasa disebut sebagai *Capital Loss*, itulah salah satu risiko dalam berinvestasi.

Tidak seperti penyimpanan dana di bank yang mempunyai risiko relatif kecil, berinvestasi di pasar modal mempunyai risiko yang relatif lebih besar. Jadi seorang penanam modal atau *investor* harus melakukan analisis yang rumit dari berbagai informasi kompleks yang tersedia untuk meminimalisir risiko yang akan ditanggung dalam berinvestasi. Pemodal tentunya mengharapkan return yang lebih besar pula dibanding tingkat suku bunga bank karena risiko yang didapatkan juga lebih besar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi (2013), Semakin besar return yang bisa didapatkan dari suatu instrumen investasi, maka tingkat risiko yang didapatkanpun juga akan semakin tinggi. Pernyataan tersebut biasanya dikenal dengan istilah "*high risk high reward*".

Investor atau penanam modal dapat mengamati dan melakukan analisis pada emiten yang ingin diinvestasikan. Hal utama yang diamati biasanya adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi para *investor* atau para pemegang saham dalam mengambil keputusan dan memproyeksikan arah perusahaan di masa mendatang (Fahmi, 2012). Dengan mengetahui semua ini, seorang *investor* dapat memprediksi perubahan nilai saham suatu perusahaan sehingga dapat mengetahui *return* yang bisa dicapai.

Tidak hanya memberikan kesempatan bagi *investor*, adanya pasar modal seperti BEI juga sangat membantu perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEI bisa mendapatkan tambahan dana atau modal dari *investor-investor* untuk mengembangkan usahanya tanpa harus melalui persetujuan-persetujuan yang rumit dengan pihak *investor*. Namun demikian, tidaklah mudah bagi perusahaan agar terdaftar dalam BEI. Perusahaan harus melalui banyak persyaratan yang harus dipenuhi dan tahap-tahap yang harus dilewati agar berhasil *go-public*.

Tercatat per 15 Januari 2020, terdapat 677 perusahaan yang terdaftar di BEI. Agar perusahaan bisa mendapatkan suntikan dana atau modal yang diinginkan, sebuah perusahaan harus bisa membuat perusahaannya “menarik” agar dipilih oleh calon *investor* atau calon penanam modal. Hal yang paling sering dinilai *investor* dari perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan, termasuk didalamnya jumlah dividen. Dengan menganalisa laporan keuangan, *investor* dapat menilai dan memprediksi *return* yang akan didapatkan.

Menurut Tandelilin (2010), *return* saham menjadi motivasi utama *investor* melakukan investasi serta sebagai balasan untuk *investor* setelah menanggung resiko dalam melakukan investasi. Tandelilin (2010) membagi *return* saham menjadi dua bentuk. Bentuk pertama yakni *Yield*, yaitu *return* yang berasal dari presentase pendapatan perusahaan yang kemudian diberikan untuk pemegang saham secara berkala dalam bentuk dividen. Bentuk kedua yakni *Capital Gain (Loss)*, yang berasal dari keuntungan atau kerugian atas penjualan saham yang dibeli.

Dalam berinvestasi, *investor* bersedia mempertaruhkan sejumlah uangnya dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Maka dari itu, seorang *investor* harus mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *return* yang akan didapat dan kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut agar bisa mendapatkan tingkat *return* yang maksimal dan sekaligus meminimalisir risiko yang didapatkan dalam berinvestasi.

Dalam menilai perusahaan atau objek investasi, *investor* dapat melakukan analisis dengan menggunakan 2 pendekatan berbeda, yaitu teknikal dan fundamental. Pendekatan teknikal menitikberatkan pada data performa harga saham sebelumnya dan menghubungkannya dengan jumlah transaksi saham dari perusahaan tersebut (Sutrisno, 2012). Analisis teknikal biasa digunakan oleh *trader* untuk investasi saham jangka pendek.

Analisis fundamental lebih berfokus pada kinerja perusahaan dan iklim ekonomi yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan di masa depan. *Investor* dapat menganalisis performa perusahaan dengan melihat kondisi keuangan

perusahaan, rencana ekspansi dan kerjasama, serta proyeksi usaha yang akan dilakukan. Perusahaan yang memiliki performa yang bagus biasanya berkembang dengan baik, dan membuat harga sahamnya mengalami kenaikan (Sutrisno, 2012). Analisis fundamental biasanya digunakan oleh *investor* untuk investasi saham jangka panjang.

Pendekatan fundamental memiliki lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi finansial serta kinerja dari sebuah perusahaan. Rasio keuangan itu adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar (Ang, 1997). Rasio-rasio tersebut menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari kondisi finansial perusahaan yang kemudian bisa dipakai sebagai alat dalam memproyeksikan *return* saham yang akan didapatkan. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio pasar.

Rasio pasar merupakan rasio yang menunjukkan keadaan di pasar (Fahmi, 2013). Rasio pasar menghubungkan antara kondisi keuangan perusahaan, terutama nilai buku perusahaan dengan harga saham. Rasio pasar pada dasarnya digunakan untuk mengidentifikasi apakah harga saham suatu perusahaan *overvalued*, *undervalued* atau wajar. Namun, pada kenyataannya kemampuan rasio pasar untuk menilai dan memprediksikan suatu saham bisa terbiaskan oleh ekspektasi *investor* sehingga muncul kemungkinan terjadinya *mis-pricing* (Donnelly, 2014). Bias yang ditimbulkan oleh ekspektasi tersebut menjadi alasan peneliti memilih untuk meneliti apakah rasio pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Fahmi (2013) membagikan rasio pasar menjadi enam rasio lainnya yakni *Book Value per Share*, *Divident Yield*, *Divident Payout Ratio*, *Price to Book Value* (PBV), *Earning per Share* (EPS), dan *Price to Earning Ratio* (PER). Dari keenam rasio tersebut, rasio yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu PBV, EPS dan PER. Ketiga rasio dipilih berdasarkan pada *signalling theory*.

Dalam *Signalling Theory*, perusahaan secara sengaja maupun tidak sengaja mengirimkan sinyal kepada pasar dalam bentuk informasi (Arista & Astohar, 2012). Sinyal atau informasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah ketiga variabel independen yang dipilih, yaitu PBV, EPS dan PER.

PBV adalah perbandingan harga saham perusahaan dengan nilai bukunya (Husnan & Pudjiastuti, 2006). Fakhruddin dan Hadianto (2001) mengatakan bahwa PBV menjadi rasio yang dipakai untuk mencari tahu perbandingan harga saham sebuah perusahaan dengan nilai buku saham perusahaan tersebut. Nilai buku sendiri mengacu pada nilai suatu perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

EPS adalah total laba yang diberikan kepada pemegang saham dibagi total lembar saham perusahaan di pasar, laba tersebut kemudian dikurangi dengan saham preferen dalam tahun tersebut (Abdultah, 1994). Seorang *investor* biasanya menghitung EPS untuk mengetahui tingkat dividen yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. EPS yang tinggi biasanya menjadi daya tarik bagi *investor*, karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang memuaskan untuk pemegang saham (Hermuningsih, 2012).

Fahmi (2013) mengatakan bahwa PER didapatkan dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan EPS perusahaan tersebut. PER mengindikasikan jumlah rupiah dari laba yang saat ini dibayar oleh *investor* atas sahamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa PER adalah harga saham untuk setiap total laba yang dihasilkan (Tandelilin, 2001).

Dari 677 perusahaan yang sudah terdaftar di BEI, ada 45 perusahaan diantaranya yang sangat digemari oleh *investor* pada umumnya karena dianggap merupakan perusahaan yang paling likuid dan memiliki fundamental yang bagus. 45 perusahaan tersebut dikelompokkan ke dalam suatu indeks yang bernama Indeks Saham LQ45. Indeks Saham LQ45 adalah indeks yang berisikan 45 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas paling besar. Emiten yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45 telah diseleksi dengan berbagai kriteria-kriteria tertentu, termasuk diantaranya adalah kapitalisasi pasar yang dimiliki.

Indeks Saham LQ45 selalu diseleksi pada Bulan Februari dan Bulan Agustus atau setiap enam bulan sekali. Dengan proses seleksi tersebut, Indeks Saham LQ45 akan terus mengganti perusahaan-perusahaannya berdasarkan pada kinerja perusahaan tersebut. Semenjak tahun 2017 sampai tahun 2019 terdapat 6 periode Indeks Saham LQ45, yaitu periode Februari periode Agustus setiap tahunnya.

Dengan terjadinya proses seleksi tersebut, terdapat 18 emiten/perusahaan yang masuk dan keluar selama periode tahun 2016 sampai tahun 2019. Berdasarkan penjelasan tersebut, total emiten yang pernah tergabung dalam Indeks Saham LQ45 pada tahun 2016-2019 adalah sebanyak 64 perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Antara dan Suryantini (2019), PBV menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Muzayin (2017) dimana dalam penelitian tersebut, PBV tidak menunjukkan pengaruh yang positif maupun signifikan.

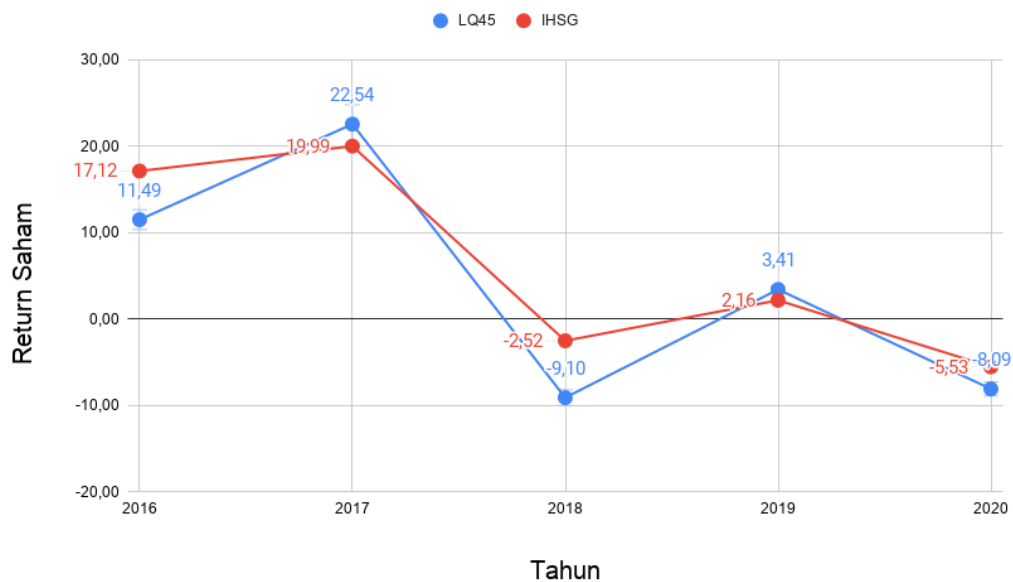
Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Ali (2018) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut didukung penelitian Ghi (2015) dimana EPS juga menunjukkan pengaruh positif. Namun dalam penelitian Salamat dan Mustafa (2016), EPS menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan.

Dalam penelitian Muhammad dan Ali (2018), PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil itu diperkuat penelitian Mutia dan Martaseli (2018) dimana PER juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. PER memiliki pengaruh yang pada penelitian Muzayin (2017), namun tidak signifikan. Sebenarnya sudah banyak sekali penelitian yang dilakukan mengenai *return* saham, mengingat pentingnya PBV, EPS dan PER sebagai faktor fundamental dalam memengaruhi *return* saham. Namun penelitian-penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda, oleh karenanya dibutuhkan penelitian lanjutan untuk meneliti pengaruh 3 faktor tersebut terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Price To Book Value, Earning Per Share, Dan Price To Earning Ratio Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks Saham LQ LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019).**

1.2 Rumusan Masalah

Emiten yang tergabung ke dalam Indeks Saham LQ45 merupakan emiten-emiten terbaik dengan fundamental paling bagus dengan likuiditas yang paling tinggi. Hal ini membuat emiten-emiten yang tergabung dalam Indeks Saham LQ45 diharapkan memiliki performa yang lebih bagus dibandingkan dengan saham-saham lainnya yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.2 Perbandingan Tingkat Return Saham Indeks Saham LQ45 dengan IHSG 2016-2020

Namun, pada kenyataannya Indeks Saham LQ45 memiliki performa *Return Saham* yang lebih buruk apabila dibandingkan dengan performa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan statistik yang tertera pada Gambar 1.2, dimana dalam 3 dari 5 tahun terakhir Indeks Saham LQ45 mempunyai *Return Saham* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan IHSG.

Dengan kualitas fundamental yang paling bagus, emiten-emiten Indeks Saham LQ45 cenderung dianggap sebagai investasi yang relatif aman dibandingkan dengan saham-saham lainnya, bahkan ketika pasar mengalami *trend* negatif. Akan tetapi, berdasarkan pada Gambar 1.2 diketahui bahwa Indeks Saham LQ45 mengalami penurunan yang lebih parah jika dibandingkan dengan IHSG pada tahun 2018 dan tahun 2020.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Indeks Saham LQ45 memiliki performa yang lebih buruk jika dibandingkan dengan IHSG. Adapun Indeks Saham LQ45 pada tahun 2018 dan 2020 mengalami penurunan yang lebih parah jika dibandingkan dengan IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa performa dan stabilitas Indeks Saham LQ45 lebih buruk jika dibandingkan dengan IHSG dalam waktu 5 tahun terakhir, padahal Indeks Saham LQ45 merupakan saham-saham pilihan yang memiliki fundamental dan likuiditas tertinggi.

Data tersebut menunjukkan bahwa fundamental yang bagus bukanlah sebuah jaminan untuk saham sebuah emiten akan memiliki performa atau stabilitas yang baik. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti apakah fundamental perusahaan, terutama PBV, EPS dan PER yang dijadikan variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return saham*.

Berdasarkan penjelasan dan data empiris yang telah dijelaskan, masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019?
2. Apakah *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019?
3. Apakah *Price to Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019?
4. Apakah PBV, EPS dan PER secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh PBV, EPS dan PER secara bersama terhadap *return* saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham LQ45 tahun 2016-2019?.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk kegunaan berikut:

1. Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan tentang investasi terutama *return* saham.
2. Sebagai referensi atau sumber bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang *return* saham.
3. Membantu *investor* melakukan analisis saham perusahaan yang ingin dibeli menggunakan variabel yang diteliti dalam penelitian ini agar *investor* bisa mengetahui saham yang bisa memberikan keuntungan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh PBV, EPS, dan PER terhadap *Return* Saham. Ketiga variabel independen tersebut merupakan informasi yang disampaikan manajemen kepada para pemilik saham dan *stakeholder* lainnya dalam bentuk laporan keuangan. Informasi tersebut adalah salah satu bentuk sinyal dalam *Signalling Theory*.

Arista dan Astohar (2012) mengatakan bahwa dalam *Signalling Theory*, perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar baik secara sengaja maupun tidak dalam bentuk informasi, sehingga pasar bisa membedakan mana perusahaan dengan kualitas yang baik dan buruk. Informasi yang diberikan oleh manajemen tadi akan mengirimkan sinyal kepada *investor* dalam mengambil keputusan investasi (Hartono, 2012).

Sinyal yang diberikan biasanya berbentuk informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan kinerja manajemen, ataupun dalam bentuk lainnya yang mengandung pesan bahwa emiten ini lebih baik dibandingkan dengan emiten lain (Susilowati dan Turyanto, 2011). Informasi yang didapatkan oleh *investor* biasanya digunakan untuk menilai dan mengevaluasi bagaimana kinerja manajemen dan kinerja keuangan sebuah perusahaan yang kemudian bisa digunakan untuk mengukur risiko investasi.

1.5.2 Return saham

Return saham menjadi motivasi utama investor melakukan investasi serta sebagai balasan yang didapatkan *investor* setelah menanggung resiko dalam melakukan investasi. Tanpa adanya balasan tersebut, *investor* tentunya tidak akan mengambil resiko dalam berinvestasi. Jadi *investor* pada umumnya mempunyai tujuan utama yang sama dalam berinvestasi, yaitu mendapatkan sejumlah *return* (Ang, 1997).

1.5.2.1 Pengertian Return Saham

1. Menurut Ang (1997), *return* ialah hasil dari aktivitas investasi.

2. Menurut Brigham dan Houston (2006), *return* ialah total uang yang didapat dikurangi dengan total uang yang diinvestasikan, kemudian dibagi oleh total uang yang diinvestasikan.
3. Menurut Samsul (2006), *return* saham merupakan keuntungan dari proses jual beli saham, ketika *investor* mendapatkan keuntungan maka keuntungan itu disebut sebagai *capital gain* dan ketika *investor* mendapatkan kerugian maka kerugian itu disebut sebagai *capital loss*.
4. Menurut Tandelilin (2010), *return* saham terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk pertama yakni *Yield*, yaitu *return* yang berasal dari presentase pendapatan perusahaan yang kemudian diberikan untuk pemegang saham secara berkala dalam bentuk dividen. Bentuk kedua yakni *capital gain (loss)*, yang berasal dari keuntungan atau kerugian atas penjualan saham yang dibeli.

Dari pengertian-pengertian yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *return* ialah sesuatu yang diperoleh *investor* dari investasinya dibagi dengan jumlah investasi yang diinvestasikan.

1.5.2.2 Komponen Return Saham

1. Dividen

Dividen merupakan pembayaran yang diberi perusahaan untuk para pemegang saham secara tunai. Dividen bertindak sebagai representasi pemegang saham atas laba yang didapatkan dari investasi mereka di perusahaan (Laopodis, 2013). Dividen biasanya diberikan dalam periode satu kali setahun, jumlah dividen pun tergantung pada laba perusahaan dan kesepakatan para *stakeholder* dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. *Capital Gain (Loss)*

Capital gain (loss) adalah keuntungan atau kerugian yang didapatkan *investor* dari perubahan harga saham yang dimilikinya (Tandelilin, 2001). Suatu saham pastinya mengalami kenaikan ataupun penurunan harga dari waktu ke waktu. Ketika harga saham lebih tinggi daripada harga di awal investasi, berarti terjadi kenaikan (*capital gain*). Begitupun sebaliknya, jika harga saham sekarang lebih rendah dibandingkan dengan saat awal investasi, berarti terjadi penurunan atau yang biasa disebut sebagai *capital loss*.

1.5.2.3 Menghitung *Return Saham*

Return saham terbagi menjadi dua bentuk (Hartono, 2012). Bentuk pertama ialah *Capital gain (loss)*, yakni jumlah harga saham ketika dibeli dikurangi harga ketika dijual. Bentuk kedua adalah *yield* (dividen), yakni pembayaran dari perusahaan untuk pemegang saham.

$$\text{Return Total} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber: Hartono (2012)

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham sebelumnya

D_t = Jumlah Dividen

1.5.2.4 Faktor – faktor yang Memengaruhi *Return Saham*

Faktor yang bisa memengaruhi *return* saham terbagi menjadi dua jenis (Samsul, 2006), yaitu:

1. Faktor makro (berasal dari luar perusahaan), seperti:
 - a. Faktor makro ekonomi, yaitu kondisi ekonomi secara luas contohnya seperti inflasi, suku bunga dan lainnya.
 - b. Faktor makro non-ekonomi seperti kondisi politik, perang, demonstrasi dan *enviromtent*.
2. Faktor mikro (berasal dari dalam perusahaan), seperti:
 - a. Laba perusahaan
 - b. Nilai buku perusahaan
 - c. Jumlah hutang dan perbandingannya dengan ekuitas

1.5.3 *Price to Book Value (PBV)*

1.5.3.1 Pengertian *Price to Book Value (PBV)*

PBV mengindikasikan seberapa mahal harga saham yang dibeli oleh seorang *investor* dibandingkan dengan nilai buku saham perusahaan tersebut. Nilai PBV yang kecil menandakan harga saham tersebut memiliki harga yang murah (Athanasius, 2012).

Investor bisa menggunakan PBV perusahaan sebagai alat komparasi dengan PBV yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dalam industri atau sektor yang sama, dengan hasil perbandingan tersebut *investor* dapat menyimpulkan apakah *market value* saham tersebut mahal atau murah relatif dengan perusahaan sejenisnya tadi (Tryfino, 2009).

1.5.3.2 Menghitung *Price to Book Value* (PBV)

PBV dihitung dengan membandingkan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan (Ang, 1997). Rumus untuk menghitung nilai PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Sumber: Ang (1997)

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sumber: Husnan dan Pudjiastuti (2006).

1.5.4 *Earning per Share* (EPS)

1.5.4.1 Pengertian *Earning per Share* (EPS)

EPS merupakan rasio yang dapat dipakai untuk mengetahui kesuksesan manajemen menghasilkan *profit* untuk para pemegang saham (Kasmir, 2012). EPS didapatkan dari total pendapatan bersih perusahaan dibagi dengan total lembar saham perusahaan di pasar (Brigham dan Houston, 2006).

Ketika perusahaan memperoleh keuntungan, perusahaan akan membagikan keuntungan tersebut kepada para pemegang saham. Akan tetapi tidak seluruh *profit* perusahaan diberikan untuk para pemegang saham, beberapa dari *profit* tersebut juga dialokasikan ke berbagai kebutuhan perusahaan, misalnya seperti laba ditahan yang kemudian digunakan untuk modal perusahaan ke depannya.

EPS adalah salah satu indikator fundamental yang dipakai *investor* dalam menganalisis sebuah saham perusahaan. Penilaian EPS yang akurat dapat membantu *investor* memproyeksi nilai saham di masa depan sehingga dapat meminimalisir risiko *investor* dalam berinvestasi. Semakin tinggi tingkat EPS maka semakin tinggi pula laba yang akan diberikan kepada pemegang saham, yang tentunya akan membuat pemegang saham lebih tertarik dengan saham tersebut.

1.5.4.2 Menghitung *Earning per Share* (EPS)

Rumus untuk mencari tingkat EPS sebuah perusahaan adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih (Earning After Interest and Tax)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Kasmir (2012).

1.5.5 *Price to Earning Ratio* (PER)

1.5.5.1 Pengertian *Price to Earning Ratio* (PER)

PER mengindikasikan seberapa tinggi harga saham perusahaan yang akan dibayarkan seorang *investor* dibandingkan dengan laba perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2006). Tingkat rasio PER yang tinggi biasanya menandakan harga saham emiten tersebut relatif mahal dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, tingkat rasio PER juga biasanya digunakan untuk memprediksikan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi biasanya lebih menarik bagi *investor* untuk berinvestasi, sehingga membuat harga saham perusahaan menjadi lebih mahal. Namun hal itu tidak selalu benar, tidak sedikit perusahaan

dengan harga saham tinggi tapi tidak seiring dengan laba yang dihasilkan dan tingkat realisasi pertumbuhan tidak seperti yang diprediksikan, sehingga harga saham perusahaan tersebut dianggap *overvalued*.

1.5.5.2 Menghitung *Price to Earning Ratio* (PER)

Rumus untuk mencari tingkat PER sebuah perusahaan adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Sumber: Halim dan Hanafi (2009)

1.5.6 Indeks Saham LQ45

Menurut BEI, Indeks Saham LQ45 adalah Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 dengan fundamental yang bagus serta memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Saham LQ45 berisikan 45 perusahaan yang dipilih setiap Bulan Februari dan Bulan Agustus (enam bulan sekali) berdasarkan likuiditas sahamnya.

Untuk menjadi perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45, perusahaan harus memenuhi berbagai kriteria, yaitu:

1. Sudah tercatat di BEI minimal selama 3 bulan.
2. Termasuk dalam 60 emiten yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar.
3. Termasuk dalam 60 emiten yang memiliki nilai transaksi terbesar.
4. Mempunyai kondisi finansial yang bagus serta prospek yang bagus.
5. Dari 60 emiten tersebut, 30 emiten yang memiliki nilai transaksi paling banyak akan langsung dimasukkan ke dalam Indeks Saham LQ45.

Untuk memilih perusahaan yang akan mengisi 15 slot tersisa, digunakanlah 3 kriteria baru yaitu:

1. Jumlah Hari Transaksi (Dipilih 25 perusahaan).
2. Frekuensi Transaksi (25 perusahaan tersebut kemudian diseleksi jadi 20 dengan kriteria ini).
3. Kapitalisasi Pasar (20 perusahaan tersebut kemudian diseleksi jadi 15 dengan kriteria ini).

Dalam proses pemilihan 45 perusahaan tersebut, BEI memiliki komite penasehat sendiri yang terdiri dari beberapa ahli dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, sejumlah pakar dari berbagai universitas, serta beberapa profesional pasar modal.

1.6 Penelitian Terdahulu

Pada umumnya, sebuah proses penelitian diawali dengan membaca dan mengulas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah enam penelitian yang memiliki variabel yang sama dengan variabel yang dipakai dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Nama & Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Trần Nha Ghi (2015).	<i>The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns of the Firms in Ho Chi Minh City Stock</i>	<i>Ordinary Least Square.</i>	EPS memiliki pengaruh positif terhadap return saham.

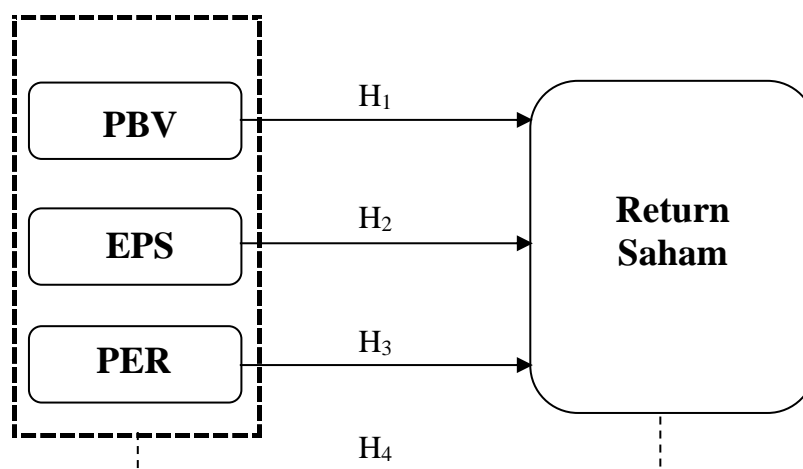
No.	Peneliti (Nama & Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
<i>Exchange (HOSE).</i>				
2.	Salamat dan Mustafa (2016).	<i>The Impact of Capital Structure on Stock Return: Empirical Evidence from Amman Stock Exchange.</i>	<i>Unbalanced panel data analysis.</i>	EPS memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3.	Ade Fajar Muzayin (2017).	Pengaruh <i>Price Earning</i> dan <i>Price to Book Value</i> Terhadap Saham Perusahaan Tergabung Indeks LQ45 Periode 2012-2015.	Analisis Regresi Linear Berganda.	PER memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan PBV tidak memiliki pengaruh yang positif.
4.	Eneng Mutia dan Martaseli (2018).	Pengaruh <i>Price Earning</i> Terhadap Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017.	Analisis Regresi Linear Berganda.	PER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Shakeel Muhammad dan Gohar Ali (2018).	<i>The Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis; Evidence from Karachi Stock Exchange (KSE).</i>	<i>Panel Data Analysis.</i>	EPS dan PER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6.	I Made Yogi Antara dan Ni Putu Santi Suryantini (2019).	Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Return Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.	Analisa Regresi Linear Berganda.	PBV dan PER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Ada sejumlah perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan enam penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan Indeks Saham LQ45 sebagai subjek penelitian dan penggunaan *return* saham sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan yang disebabkan oleh perbedaan kriteria sampel serta periode waktu penelitian.

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pendapat atau perkiraan sementara yang juga bisa menjadi sebuah kemungkinan jawaban atas suatu masalah yang diajukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
2. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
3. *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
4. PBV, EPS dan PER secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.



Gambar 1.3 Model Hipotesis

1.8 Definisi Konseptual

1. *Price to Book Value (PBV)*

PBV mengindikasikan seberapa mahal harga saham yang dibeli oleh seorang *investor* dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut. Nilai PBV yang kecil menandakan bahwa harga saham tersebut memiliki harga yang murah (Athanasius, 2012).

2. *Earning per Share (EPS)*

EPS adalah total laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham dibagi total lembar saham perusahaan di pasar, laba tersebut dikurangi dengan saham preferen dalam tahun tersebut (Abdultah, 1994).

3. *Price to Earning Ratio (PER)*

PER adalah perbandingan harga saham dengan EPS terhadap pertumbuhan laba yang diharapkan akan meningkat (Fahmi, 2013).

4. *Return* Saham

Return saham merupakan imbalan yang diperoleh *investor* dari investasi yang dilakukannya. *Return* saham terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk pertama yakni Yield, yaitu *return* yang berasal dari presentase pendapatan perusahaan yang kemudian diberikan untuk pemegang saham secara berkala dalam bentuk dividen. Bentuk kedua yakni Capital Gain (Loss), yang berasal dari keuntungan atau kerugian atas penjualan saham yang dibeli (Tandelilin, 2010).

1.9 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang bisa membuat suatu konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang bisa diukur. Definisi Operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen

a. *Price to Book Value* (PBV)

Indikator yang dipakai untuk mencari PBV ialah harga saham dan nilai buku. Indikator diatas kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Sumber: Ang (1997)

b. *Earning per Share* (EPS)

Indikator yang dipakai untuk menghitung EPS adalah jumlah laba bersih dan jumlah saham beredar. Indikator tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih (Earning After Interest and Tax)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Kasmir (2012)

c. *Price to Earning Ratio* (PER)

Indikator yang dipakai untuk menghitung PER yaitu harga pasar per lembar saham dan EPS. Indikator diatas dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Sumber: Halim dan Hanafi (2009)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang dipakai pada penelitian ini adalah tingkat *return* saham. Rumus yang digunakan untuk mencari tingkat *return* saham adalah:

$$\text{Return Total} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber: Hartono (2012)

Keterangan:

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham sebelumnya

D_t = Jumlah Dividen

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Tipe penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena atau situasi terjadi. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menganalisis dan menyatakan data berupa

angka dan statistik (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan tentang apa dan mengapa suatu fenomena terjadi dan bagaimana pengaruhnya, kemudian peneliti juga memaparkan hubungan antara 3 variabel independen terhadap 1 variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu pengaruh antara *Price to Book Value* (X1), *Earning per Share* (X2), dan *Price to Earning Ratio* (X3) sebagai variabel independen terhadap *Return Saham* (Y) sebagai variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan.

1.10.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya terdapat semua objek atau subjek dengan jumlah dan ciri-ciri spesifik yang telah ditetapkan peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang tergabung di Indeks Saham LQ45 pada tahun 2016-2019. Dikarenakan Indeks Saham LQ45 memiliki sistem seleksi setiap dua kali setahun, maka ada 64 total perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ45 pada tahun 2016-2019.

Namun dari 64 populasi tersebut, tidak semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel merupakan bagian populasi dengan ciri-ciri yang dipunyai keseluruhan populasi (Sugiyono, 2016). Untuk mengambil sampel diperlukan cara atau metode tertentu. Dalam mengambil sampel yang diperlukan, peneliti memakai metode *purposive sampling*. Dalam *metode ini*, sampel diambil

berdasarkan pada maksud atau tujuan dari penelitian yang dilakukan (Sekaran, 2003).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sampel penelitian ini adalah perusahaan yang sesuai dengan kriteria berikut ini:

1. Perusahaan LQ45 yang aktif di BEI selama tahun 2016-2019, dan selalu masuk dalam Indeks Saham LQ45 selama periode 2016-2019.
2. Selalu membagikan dividen di setiap tahun dari 2016 sampai 2019.
3. Saham perusahaan tidak pernah di-suspensi (*suspended*) oleh BEI.
4. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan pada setiap tahun yang bersangkutan.
5. Data-data yang dibutuhkan harus lengkap, perusahaan yang tidak konsisten atau memiliki tahun yang hilang akan dikeluarkan dari sampel penelitian.

Dengan menggunakan kriteria tersebut, maka didapatkan sebanyak 28 perusahaan yang konsisten masuk dalam Indeks Saham LQ45 dan tergolong ke dalam sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang ada. 28 perusahaan tersebut adalah:

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Yang Sesuai Dengan Kriteria Sampel

No.	Perusahaan/Emiten (KODE)	Perusahaan/Emiten (NAMA)
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
3	ASII	PT Astra International Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk

No.	Perusahaan/Emiten (KODE)	Perusahaan/Emiten (NAMA)
8	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
9	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
10	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
11	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
13	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
14	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
15	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
16	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk
17	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk
18	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
19	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
20	PTPP	PT Pembangunan Perumahan Tbk
21	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk
22	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
23	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
24	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
25	UNTR	PT United Tractors Tbk
26	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
27	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk
28	WKST	PT Waskita Karya Tbk

Sumber: BEI, diolah (2020)

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

1.10.3.1 Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga data yang digunakan merupakan data kuantitatif berupa angka-angka yang dapat dihitung. Data yang dipakai berbentuk laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari situs BEI.

1.10.3.2 Sumber Data

Data yang dipakai didapatkan dari sumber data sekunder. Dalam sumber data sekunder, data diberikan melalui dokumen atau pihak lain, bukan diberikan

langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Artinya, data sekunder adalah data yang didapatkan dari tangan kedua, tangan ketiga, atau seterusnya, melalui orang lain bukan dari peneliti tersebut. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel yang dipublikasikan oleh BEI.

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi mengumpulkan data dengan mempelajari suatu dokumen, baik dalam berupa arsip, buku, hitung-hitungan, dan/atau gambar serta keterangan yang mampu membantu proses penelitian (Sugiyono, 2016). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berbentuk laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan subjek. Data tersebut bisa diakses dan didapatkan melalui <https://www.idx.co.id/>. Dalam upaya memahami dan mempelajari topik dan masalah yang diangkat secara lebih dalam, peneliti mempelajari berbagai jenis tulisan atau karya ilmiah sejenis dan relevan dengan topik penelitian ini.

1.10.5 Teknik Analisis Data

1.10.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2016). Distribusi yang normal independen merupakan tanda dari sebuah model regresi yang baik.

2. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamatan satu dengan lainnya dalam sebuah model regresi. Model regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dalam rangka mencari tahu apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi. Jika ditemukan hubungan satu sama lain pada observasi yang berurutan dalam suatu periode, maka mengindikasikan terjadinya autokorelasi (Ghozali, 2016). Regresi yang terbebas dari adanya autokorelasi dianggap sebagai regresi yang ideal.

4. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah pada model regresi terjadi gejala multikolinearitas antar variabel atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan ideal jika tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dihindari karena memiliki efek yang menyebabkan tingginya standar error dalam uji koefisien.

1.10.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2016), analisis regresi linear berganda dilakukan dalam rangka mencari tahu pengaruh dua atau lebih variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Sumber: Sugiyono (2016)

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

a = Nilai konstanta

b_1X_1 = Koefisien regresi PBV

b_2X_2 = Koefisien regresi EPS

b_3X_3 = Koefisien regresi PER

1.10.5.3 Uji Signifikansi

1. Uji t

Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Persamaan yang digunakan dalam uji t adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2016)

Hasil pengujian tersebut kemudian dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen).
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2016).

Persamaan yang dipakai adalah:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono (2016)

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Banyak variabel independen

n = Banyak sampel

Hasil uji dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan.
3. Taraf signifikansi = 5% (0,05).